ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

PERTENTANGAN KELAS DALAM JEJAK TANAH: KAJIAN SASTRA MARXIS ATAS EKSPLOITASI KAUM PROLETAR KARYA DANARTO

Afadi Khoirul Mu'amar[1], Gina Mustika[2], Syarifudin Yunus[3]
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta Timur, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
E-mail: afadimuamar@gmail.com[1]

Abstract

This study aims to analyze class conflict and forms of proletarian exploitation in the short story *Jejak Tanah* by Danarto through the lens of Marxist theory. The story portrays a structural conflict between property developers, representing the bourgeois class, and the marginalized community as the proletariat struggling to defend their land rights. This research employs a qualitative method with a critical literary text analysis approach to uncover intrinsic and extrinsic elements in the story that reflect social, political, and economic dynamics. The analysis reveals that *Jejak Tanah* voices a critique of modern capitalist practices, particularly in the form of land grabbing, structural violence, and repression of popular resistance. The story also contains symbolic narratives that reflect class consciousness and the collective struggle of the proletariat against bourgeois domination. Thus, Danarto's work not only aesthetically represents social injustice but also calls on readers to recognize the importance of solidarity in resisting oppression.

Keywords: *Marxism, short story, class conflict, exploitation, Jejak Tanah, Danarto.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pertentangan kelas dan bentuk eksploitasi kaum proletar dalam cerpen *Jejak Tanah* karya Danarto melalui pendekatan teori Marxis. Cerpen tersebut menggambarkan konflik struktural antara pengembang properti sebagai representasi kelas borjuis dan masyarakat kecil sebagai kaum proletar yang mempertahankan hak atas tanah mereka. Penelitian ini

Article History
Received: April 2025
Reviewed: April 2025
Published: April 2025
Plagirism Checker: No 235
Prefix DOI : 10.8734/Argopuro.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks sastra kritis untuk mengungkap unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Jejak Tanah* menyuarakan kritik terhadap praktik kapitalisme modern, khususnya dalam bentuk perampasan tanah, kekerasan struktural, dan represi terhadap perlawanan rakyat. Cerpen ini juga memuat narasi simbolik yang mencerminkan kesadaran kelas serta perjuangan kolektif kaum proletar dalam menghadapi dominasi borjuis. Dengan demikian, karya Danarto tidak hanya merepresentasikan ketidakadilan sosial secara estetis, tetapi juga mengajak pembaca untuk menyadari pentingnya solidaritas dalam melawan penindasan.

Kata kunci: Marxisme, cerpen, pertentangan kelas, eksploitasi, Jejak Tanah, Danarto.

PENDAHULUAN

Latar belakang teori maexisme menyatakan bahwa kapitalisme bertumpu pada relasi eksploitasi, di mana borjuis (pemilik modal) menguasai alat produksi sementara proletrar menjual tenaga kerja mereka. Dalam konteks sastra berbentuk cerpen, karya-karya seperti Jejak tanah sering mewakili dinamika ini melalui konflikkepemilikan tanah sebagai imbol alat produksi utama dalam masyarakat agraria. Menunjukan bagaimana sastra Indonesia pasca kolonial kerap mengkritik ketimpangan struktural melalui metafora penggusuran dan perampasan hak hidup kaum miskin. Sampai sekarang kasus perampasan tanah secara paksa masih menjadi momok bagi masyarakat kalangan bawah.

Pertentangan kelas dapat terjadi distruktur masyarakat karena adanya ketimpangan dan kepentingan antara masyarakat bawah dan atas. Pertentangan ini juga disebut sebagai konflik vertikal. Konflik ini berdampak signifikan terhadap masyarakat. Konflik berkepanjangan dapat mengarah kekacauan dan kekerasan. Ketidak setaraan dapat mendorong individu untuk bertindak tidak adail kepada masyarakat di bawahnya, melalui berbagai cara yang bisa digunakan.

Analisis terhadap relasi kuasa dan ketimpangan sosial dalam cerpen Jejak Tanah karya Danarto memerlukan pendekatan teoritis yang mampu mengungkap struktur sosial dan dinamika kekuasaan yang direpresentasikan dalam teks. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah teori kelas sosial yang memberikan kerangka analitis untuk memahami bentuk dominasi, struktur hierarkis masyarakat, serta mekanisme pertentangan antar kelas. Tiga pemikir utama yang memberikan kontribusi signifikan dalam kajian kelas social.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Karl Marx memandang kelas sosial sebagai hasil dari hubungan antara individu dengan alat produksi. Dalam masyarakat kapitalis, ia mengidentifikasi dua kelas utama, yakni borjuis sebagai pemilik alat produksi dan proletar sebagai pekerja yang menjual tenaga kerjanya. Relasi antara kedua kelas ini bersifat eksploitatif, karena kelas borjuis memperoleh keuntungan dari kerja proletar tanpa memberikan imbalan yang sepadan. Marx menekankan bahwa pertentangan antara kelas-kelas tersebut merupakan motor penggerak sejarah sosial. Kesadaran kelas (class consciousness) menjadi elemen krusial yang dapat mendorong transformasi sosial melalui perjuangan revolusioner (Marx & Engels, 1848).

Sementara itu, Max Weber menawarkan pendekatan yang lebih multidimensional terhadap konsep kelas sosial. Ia mendefinisikan kelas sebagai kelompok individu yang memiliki posisi ekonomi yang serupa dalam pasar, namun ia juga menekankan pentingnya status sosial (prestise) dan kekuasaan (politik) dalam membentuk stratifikasi sosial. Dalam pandangan Weber, kelas atas memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan tinggi, pekerjaan bergengsi, serta posisi politik yang strategis. Ketimpangan ini direproduksi melalui struktur sosial yang membatasi mobilitas vertikal dan mempersempit peluang hidup bagi individu dari kelas bawah (Weber, 1922).

Pierre Bourdieu mengembangkan pendekatan yang lebih kompleks dengan memperkenalkan konsep modal dalam berbagai bentuk yaitu modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Menurut Bourdieu, kelas sosial terbentuk melalui distribusi dan akumulasi modal-modal tersebut, yang tidak hanya menentukan posisi sosial seseorang, tetapi juga menentukan bagaimana individu mengakses dan mempertahankan kekuasaan. Kelas dominan cenderung memiliki modal budaya seperti pendidikan formal dan selera estetik yang diakui, serta modal sosial berupa jaringan dan koneksi strategis. Proses reproduksi sosial terjadi ketika modal ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga mempertahankan dominasi secara simbolik dan menjadikannya tampak alamiah dalam masyarakat (Bourdieu, 1984).

Dengan menjadikan teori kelas sosial sebagai kerangka konseptual, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi struktur kelas, bentuk dominasi, dan ketimpangan sosial yang tersirat dalam cerpen Jejak Tanah. Ketiga teori yang ditawarkan oleh Marx, Weber, dan Bourdieu memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap elemen-elemen naratif seperti tokoh, alur, dan simbol dalam teks. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengungkap dimensi estetika sastra, tetapi juga membuka ruang bagi pembacaan kritis terhadap realitas sosial yang dikonstruksi melalui karya sastra.

Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai cermin realitas sosial yang kerap menyuarakan ketidak adilan. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra dengan muatan kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Cerpen juga dapat mempengaruhi masyarakat dalam bebagai cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh ini bergantung pada tema, gaya penulisan, dan bagaimana cerpen tersebut diterima oleh pembaca.

Menurut pendapat Nugroho Notosuman (1985) carpen adalah sebuah karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang mengisahkan suatu peristiwa atau konflik dengan pemusatan pada

satu tokoh dan alur yang padat. Tokoh pada cerpen terbatas dan tidak mengalami perkembangan karakter yang mendalam. Panjangnya hanya 5-10 halaman, biasanya tema yang diangkat sederhana dan diambil dari kehidupan sehari-hari. Ending dari cerpen sering mengandung pesan moral. Cerpen terdapat dua jenis yaitu, cerpen realis yang menggambarkan kehidupan nyata dan cerpen fantasi yang mengandung unsur imajinatif penulisnya.

Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk sekitar 30 menit-2 jam dan memberi kesan tunggal yang kuat H.B. Jassin (1985). Isi dari cerpen biasanya singkat, padat, dan intensif. Konflik pada cerpen mengandung konflik tapi tidak kompleks, dan sering menggunakan symbol atau ironi. H.B. Jassin juga berpendapat terdapat dua jenis cerpen yaitu cerpen psikologis yang menyoroti tentang kejiwaan tokoh, dan cerpen sosial mengangkat masalah kemasyarakatan.

Cerpen dapat didefinisikan sebagai karangan fiktif yang berisisebagian kehidupan seseorang atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas yang berfokus pada satu tokoh. Oleh karena itu, cerpen memiliki ciri-ciri: bersifat fiktif, kurang dari 10.000 kata, selesai dibaca dalam sekali duduk, memiliki kesan tunggal, padat dan intensif, terdapat konflik, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib tokoh utama, memiliki satu alur saja, dan karakter tokoh dilukiskan secara singkat.

Karya ini tidak hanyamenawarkan narasi estetis semata, tetapi juga kritik tajam terhadap praktik kapitalisme modern yang mengeksploitasi sumberdaya alam dan masyarakat marginal. Dalam konteks indinesia yang kaya akan sumberdaya alam namun rentan terhadap konflik agraria. Cerpen ini menjadi relevan untuk dikaji sebagai cerminan realitas sosial yang terjadi. Teori Marxis dipilih karena kemampuanya mengungkap relasi kuasa antara pemilik modal (kelas borjuis) dan masyarakat kecil (kelas proletar) yang tereksploitasi. Pendekatan ini memungkinkan pembaca kritis terhadap bagaimana Dnarto membangun kritik sosial melalui narasi sastra.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis representasi pertentangan kelas dalam cerpen Jejak Tanah. Mengungkap mekanisme eksploitasi sosial yang dialami masyarakat kecil, serta menafsirkan makna perlawanan simbolik dalam cerita sbagai bentuk reistensi terhadap sistem kapitalisme. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang baru dalam membaca karya Danarto.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis tek sastra kritis berbasis teori Marxis. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap relasi kuasa, eksploitasi, dan pertentangan kelas dalam cerpen Jejak Tanah karya Danarto secara mendalam. Menganalisis teks cerpen secara kritis dengan fokus pada unsur intrinsik (tokoh, konflik, simbol) dan ekstrinsik (konteks soial politik).

Data yang digunakan adalah teks cerpen Jejak Tanah. Peneliti melakukan pembacaan berulang kali untuk mengidentifikasi elemen yang relevan dengan pertentangan kelas.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Melakukan dokumentasi dalam mencatat kutipan teks, dialog, dan deskripi yang mencerminkan pertentangan kelas, eksploitsi proletar, dan kesadaran kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertentangan kelas merupakan tema sentral dalam kajian sastra Marxis karena menggambarkan ketegangan antara kaum borjuis dan kaum proletar yang menjadi dasar dari struktur sosial kapitalis. Dalam konteks sastra, konflik ini kerap diangkat untuk menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi dan dominasi ideologi bekerja dalam kehidupan sehari-hari. Sastra menjadi medium penting untuk merefleksikan ketimpangan sosial serta bentuk-bentuk eksploitasi yang dialami oleh kelas pekerja. Oleh karena itu, membahas pertentangan kelas dalam cerpen "Jejak Tanah" menjadi relevan untuk mengungkap dinamika kekuasaan dan perlawanan yang hadir secara simbolik dalam teks sastra**.**

Cerpen "Jejak Tanah" karya Danarto menyajikan realitas sosial yang sarat dengan kritik terhadap kapitalisme dan praktik eksploitasi terhadap kaum proletar. Melalui pendekatan sastra Marxis, analisis atas cerpen ini memungkinkan pembacaan yang menyoroti bagaimana relasi kelas digambarkan secara tajam, serta bagaimana sistem ekonomi menciptakan ketidakadilan struktural. Eksplorasi tema pertentangan kelas tidak hanya memberikan pemahaman kritis terhadap isi teks, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting dalam upaya menggali makna ideologis dan sosial yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Dalam konteks tersebut, cerpen "Jejak Tanah" dapat dibaca sebagai representasi literer atas konflik kelas yang menjadi sorotan utama dalam kritik Marxis. Cerpen ini menghadirkan potret relasi kuasa antara kelas borjuis dan proletar melalui narasi yang menyiratkan ketimpangan sosial dan eksploitasi. Untuk memperjelas dinamika tersebut, berikut akan dikaji kutipan dari cerpen yang mencerminkan pertentangan kelas secara eksplisit.

Sekitar seribu demonstran, yang menentang pembebasan tanah untuk real-estate, sehari sebelumnya mengepung kantor ayah. Mereka menuduh ayah pengembang yang haus darah. Mereka menuduh seluruh real-estate yang dikembangkan ayah adalah perumahan mewah yang dibangun dengan darah dan air mata. Mereka menuduh ayah penindas rakyat miskin.

Kutipan cerpen ini menggambarkan konflik kelas yang tajam antara kaum borjuis (sook ayah yang merupakan pengembang properti) dan kaum proletar (demonstran yang menentang pembebasan tanah). Demonstran menuduh ayah sebagai pengembang yang haus darah dan penindas rakyat miskin. Mereka menganggap proyek properti ayah dibangun dengan darah dan air mata, yang mengindikasikan kaum proletar. Eksploitasi pada Marxisme merujuk pada penghisapan nilai lebih dari kaum pekerja oleh kaum pemilik modal. Dalam kutipan cerpen ini, kaum proletar yang kehilangan tanah untuk proyek properti ayah, mengalami ekspoitasi karena mereka dipaksa bekerja keras untuk membangun perumahan mewah yang hanya dinikmati oleh kaum borjuis.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Tuduhan bahwa perumahan mewah dibangun dengan "darah dan air mata" menunjukkan bahwa proyek-proyek real-estate tidak hanya mengabaikan nasib rakyat miskin, tetapi juga mengambil keuntungan dari penderitaan mereka. Frasa "penindas rakyat miskin" mengandung makna bahwa pengembang dianggap memeras atau menindas kaum lemah demi akumulasi kapital. Aksi demonstrasi yang dilakukan oleh seribu orang menunjukkan adanya kesadaran kolektif di antara kaum tertindas. Mereka menyadari posisi mereka sebagai korban dari sistem yang tidak adil, dan mulai melakukan perlawanan. Konflik yang tergambar dalam kutipan ini bersifat struktural karena lahir dari sistem ekonomi kapitalis yang menempatkan keuntungan di atas kesejahteraan sosial, serta mempertahankan ketimpangan kekuasaan antara pemilik modal dan rakyat kecil. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan cerminan konkret dari konflik kelas dalam masyarakat kapitalis, sebagaimana menjadi fokus utama dalam kritik sastra Marxis.

Dalam kutipan teks cerpen ini juga menggambarkan pertentangan kelas yang nyata antara kaum borjuis dan proletar. Demonstrasi yang dilakukan oleh seribu orang menunjukan kekuatan dan kesadaran kelas kaum proletar. Mereka menentang tindakan ayah yang dianggap menindas dan merampas hak-hak mereka. Pertentangan kelas dalam Marxisme adalah konflik inhern antara kaum pemilik modal dan kaum pekerja. Konflik ini muncul karena adanya kepentingan yang bertentangan antara kedua kelas. Kaum borjuis ingin memaksimalkan keuntungan, sementara kaum proletar ingin mendapatkan upah yang adil dankondisi kerja yang layak.

Untuk menjaga keselamatan kami sekeluarga, ayah selalu dikawal dua orang body-guard, ibu satu, dan anak-anak masing-masing satu. Di rumah dijaga enam satpam bersenjata yang bergilir setiap delapan jam, selama dua puluh empat jam.

Penggambaran kelas dalam kutipan tersebut, terlihat jelas adanya pemisah yang signifikan antara kelas atas (keluarga yang dijaga ketat) dan kelas bawah (bodyguard dan satpam). Keluarga yang memiliki sumberdaya dan kekuasaan merasa perlu untuk menjaga diri mereka dari potensi ancaman, yang mengindikasikan keetidak nyamananyang mungkin mereka rasakan ditengah masyarakat yang lebih luas. Hal ini mencerminkan kelas atas sering kali terpisah dari realitas kehidupan kelas bawah.

Penggunaan bodyguard dan satpam menunjukan adanya hubungan kekuasaan yang tidak setara. Mereka yang bertugas menjaga keluarga kaya ini kemungkinan besar berasal dari latar belakang keluarga yang kurang beruntung dan bekerja dalam kondisi yang mungkin tidak ideal. Dalam konteks marxisme, ini bisa dilihat sebagai bentuk eksploitasi. Di mana kelas atas memanfaatkan tenaga kerja kelas bawah untuk melindungi kepentingan dan kekayaan mereka.

Ketakutan dan ketergantungan keluarga kaya pada pengawal dan satpam menggambarkan ketakutan akan ancaman masyarakat yang lebih luas, yang sering kali merupakan produk dari ketidak adilan sosial. Dalam pandangan Marxis, ketakutan ini bisa dilihat sebgai darikonsekuaensi setruktur kelas yang tidak seimbang, di mana kelas atas merasa terancam oleh kelas bawah yang terpinggirkan. Secara keseluruhan, situasi yang digambarkan dalam cerpen ini menciptakan suasana ketegangan yang menunjukan adanya konflik kelas.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Ketidak adilan sosial yang mengakiibatkan perbedaan perlakuan dan perlindungan antara kelas atas dan kelas bawah dapat memicu ketidak puasan dan potensi pembrontakan dari kelas yang terpinggirkan.

Dengan demikian, dari perspektif Marxisme. Cerpen ini dapat dilihat sebagai refleksi dari dinamika kelas sosial yang kompleks. Di mana pertentangan dan eksploitsi menjadi tema sentral yang menciptakan ketidak amanan bagi mereka yang berada di posisi kekuasaan.

Sudah puluhan tahun penduduk dengan masing-masing keluarga mereka, pemukim tanah yang dibebaskan itu, tinggal di kawasan itu. Merasa tanah permukiman itu miliknya dengan memperlihatkan surat-surat kepemilikan, mereka gigih mempertahankannya meski ayah sudah memperlihatkan surat pembebasan yang sah. Beberapa kali diadakan pertemuan dengan jumlah uang pembebasan yang dirasa pantas, mereka tetap menolak untuk pindah. Alasan mereka, di tanah itu, keluarga mereka berkembang, termasuk lahan pencarian nafkah dan lahan pendidikan anakanak mereka.

Dalam cerpen ini, kita dapat melihat adanya pertentangan antara pemukim tanah yang merasa memiliki hak atas tanah tersebut, yang mungkin diwakili oleh penguasan atau pemilik modal. Pemukim tanah, dalam hal ini, dapat dilihat sebagai kelas proletar, yang berjuang untuk mempertahankan hak mereka atas tanah yang mereka anggap sebagai sumber kehidupan dan tempat tinggal mereka.

Pada cerpen ini kaum proletar di eksploitasi. Mereka terjebak dalam sistem yang mengutamakan pemilik modal dan penguasa. Meski mereka telah tinggal di tanah tesebut selama puluhan tahun dan memiliki surat-surat kepemilikan, mereka tetap terancam kehilangan tempat tinggal dan sumberpenghidupan mereka. Tawaran uang pembebasan yang dirasa pantas oleh pihak lain menunjukan mereka hanya dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi demi kepentingan ekonomi, tanpa mempertimbangkan nilai sosial dan emosional yang terkandung dalam tanah tersebut bagi keluarga mereka.

Penolakan pemukiman untuk pindahmeski adanya tawaran uang yang menunjukan ketidakpuasan mereka terhadap sistem yang sudah ada. Mereka tidak hanya berjuang untuk tanah secara fisik, tetapi juga ssebagai martabat dan identitas sebagai komunitas. Ini mencerminkan kesdaran kelas yang muncul, dimana mereka menyadari bahwa hak mereka untuk tinggal di tanah itu merupakan bagian dari perjuangan yang lebih besar melawan penindasan dan eksploitasi. Secara keseluruhan cerpen ini menggambarkan betapa pentingnya tanah sebagai simbol kehidupan dan identitas bagi kaum proletar.

Pertentangan kelas yang terlihat di dalamnya mencerminkan perjuangan melawan eksploitasi yang dialami oleh masyarakat yang berada di bawah. Serta menunjugan bagaimana sistem yang ada dapat menekan mereka dan merampas hak-hak dasar mereka. Melalui pendekatan Marxisme dapat memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan karakter dalam cerpen ini. Serta memperlihatkan pentingnya solidaritas dan perjuangan kolektif dalam mempertahankan hak-hak kaum proletar.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Kata mereka, memaksa pergi mereka sama dengan membunuh mereka. Lalu berkali-kali mereka berdemonstrasi di gubernuran dan ingin berdialog dan meminta pertolongan gubernur.

Kutipan ini menggambarkan situasi di mana sekelompok orang-dalam hal ini, kaum proletar-merasa terancam oleh kekuatan yang lebih besar, yang dapat diwakilioleh pemerintah atau penguasa. Ungkapan "memaksa pergi mereka sama dengan membunuh mereka" mennunjukan betapa dalamnya keterikatan mereka terhadap tanah dan tempat tinggal mereka. Ini mencerminkan persaan bahwa kehilangan tempat tinggal bukan hanya kehilangan fisik, tetapi juga kehilangan identitas, komunitas, dan kehidupan yang telah mereka bangun di sana. Dalam konteks Marxisme, ini mencerminkan bagaimana kelas proletar berjuang melawan penindasan dari kelas penguasa atau borjuis yang berusaha mengambil alih seumberdaya dan tempat tinggal mereka.

Tindakan demonstrasi yang dilakukan oleh mereka menunjukan upaya untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan menentang eksploitasi yang mereka alami. Demonstrasi ini mencerminkan kesadaran kelas yang mulai tumbuh diantara mereka; mereka tidak hanya menerima situasi yang ada, tetapi berusaha untuk melawan dan meminta perhatian serta keadilan dari pihak yang memiliki kekuasaan. Hal ini menunjukan bagaimana kaum proletral berusaha untuk menuntut hak mereka dan memperjuangkan kehidupan yang layak di tengah sistm yang menindas.

Keinginan mereka untuk berdialog dan meminta pertologan dari gubernur. Menunjukan harapan bahwa pihak berenang akan mendengarkan suara mereka dan memberikan solusi yang adil. Namun, ini mencerminkan ketergantungan mereka pada istem yang sering kali tidak berpihak pada rakyat kecil. Dalam banyak kaus, suara kaum proletar seringkali diabaikan oleh penguasa yang lebih mementingkan politik dan ekonomi. Hal ini menciptakan ketegangan antara harapan mereka untuk mendapatkan keadilan dan realitas di mana suara mereka sering kali tidak didengar.

Pada demonstrasi yang menentukan, ayah terbunuh. Bukan oleh senjata tajam, melainkan oleh peluru. Musibah ini menyebabkan persoalan pembebasan tanah itu jadi melebar. Diseret-seret pula masalah di luar soal jual-beli tanah, menjadikan petaka itu dianggap pembunuhan politik.

kematian ayah yang terjadi dalam demonstrasi mencerminkan pertentangan antara kelas penguasa dan kelas pekerja (proletar). Ayah yang terlibat dalam demonstrasi mewakili suara kaum proletar yang berjuang untuk hak-hak mereka, terutama dalam hal kepemilikan tanah. Pertentangan ini menunjukkan bagaimana kelas penguasa, dalam hal ini mungkin pemerintah atau pemilik tanah, menggunakan kekuatan untuk mempertahankan status quo dan menindas perjuangan kelas bawah. Kematian yang disebabkan oleh peluru, bukan senjata tajam, melambangkan cara-cara kekerasan yang digunakan untuk mengekang gerakan sosial dan hak-hak rakyat. Hal ini menggambarkan eksploitasi kaum proletar yang berjuang untuk mendapatkan tanah dan hak-hak mereka, di mana mereka sering kali menjadi korban dari

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

kebijakan dan tindakan represif oleh pihak berkuasa. Ketika peristiwa ini dianggap sebagai pembunuhan politik, hal ini menunjukkan bahwa perjuangan kaum proletar tidak hanya berkaitan dengan isu ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan kekuasaan dan politik. Ini mencerminkan pemahaman Marxis bahwa konflik kelas tidak hanya terjadi di bidang ekonomi, tetapi juga dalam ranah politik, di mana kelas penguasa berusaha untuk mempertahankan dominasi mereka dengan cara apa pun, termasuk kekerasan.

Ketika persoalan pembebasan tanah melebar menjadi isu politik yang lebih besar, ini menunjukkan kompleksitas dari perjuangan kelas. Perjuangan untuk tanah tidak bisa dipisahkan dari perjuangan untuk keadilan sosial dan politik yang lebih luas. Hal ini mencerminkan pandangan Marxis bahwa perjuangan kelas adalah bagian integral dari struktur sosial yang lebih besar. Kematian ayah dalam demonstrasi bisa menjadi titik balik bagi kaum proletar untuk meningkatkan kesadaran kelas mereka. Ini mencerminkan bagaimana tragedi dapat memicu kesadaran akan ketidakadilan dan mendorong orang untuk bersatu dalam perjuangan melawan penindasan. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana cerpen tersebut mencerminkan tema pertentangan kelas dan eksploitasi kaum proletar dalam konteks perjuangan untuk keadilan dan hak-hak mereka.

Sejumlah demonstran ditangkap. Mereka ditahan. Mereka jadi tersangka mendalangi pembunuhan ayah. Mereka menolak tuduhan itu. Mereka berunjuk-rasa kembali menuntut pembebasan teman-teman mereka sambil memasang tenda untuk menginap di tempat penahanan rekan-rekannya. Mereka terus-menerus melakukan pendekatan, mencoba meyakinkan aparat bahwa mereka tak mungkin mampu melakukan pembunuhan, misalnya, dengan membayar pembunuh bayaran.

Penangkapan demonstran mencerminkan tindakan represif dari pihak berwenang yang mewakili kelas penguasa. Dalam perspektif Marxisme, penangkapan ini bukan hanya tindakan hukum, tetapi merupakan upaya untuk menindas suara dan perjuangan kaum proletar yang berjuang untuk keadilan. Ini menunjukkan bagaimana negara sering kali berfungsi sebagai alat kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi mereka. Tuduhan bahwa para demonstran "mendalangi pembunuhan ayah" mencerminkan bagaimana kekuasaan dapat memanipulasi narasi untuk mendiskreditkan pergerakan rakyat. Dalam konteks ini, para proletar yang berjuang untuk keadilan malah diposisikan sebagai penjahat, menunjukkan bagaimana sistem sering kali membalikkan fakta untuk menjaga kekuasaan yang ada. Penolakan para demonstran terhadap tuduhan menunjukkan kesadaran kelas mereka. Mereka memahami bahwa mereka tidak bersalah dan bahwa tuduhan tersebut adalah bagian dari strategi untuk menakut-nakuti mereka. Ini mencerminkan bagaimana kaum proletar dapat mengembangkan kesadaran akan eksploitasi dan penindasan yang mereka alami.

Tindakan demonstran yang berunjuk rasa untuk menuntut pembebasan teman-teman mereka menyoroti pentingnya solidaritas di antara kaum proletar. Dalam perspektif Marxisme, solidaritas ini adalah kunci dalam perjuangan melawan penindasan, karena hanya dengan bersatu mereka dapat melawan kekuatan yang lebih besar. Usaha demonstran untuk

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

meyakinkan aparat bahwa mereka tidak mungkin membayar pembunuh bayaran mencerminkan ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi sistem yang lebih besar. Ini juga menunjukkan kesenjangan antara kelas proletar dan elit yang memiliki akses terhadap kekuasaan dan sumber daya. Kaum proletar sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus berjuang melawan sistem yang tidak berpihak kepada mereka.

Dengan menekankan bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kejahatan yang dituduhkan, para demonstran juga secara tidak langsung mengkritik struktur sosial yang memungkinkan penindasan. Ini mencerminkan pandangan Marxis yang menyoroti bagaimana sistem sosial dan ekonomi dapat menciptakan ketidakadilan yang mendalam. Dengan demikian, kutipan ini mengilustrasikan berbagai aspek eksploitasi kaum proletar dalam perjuangan mereka melawan penindasan, serta bagaimana mereka berusaha mendorong kesadaran kolektif dan solidaritas dalam menghadapi kekuasaan yang berlaku.

"Ayah Nakmas menjadikan tanah sebagai barang dagangan sambil menyengsarakan warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ."

Pernyataan bahwa "Ayah Nakmas menjadikan tanah sebagai barang dagangan" menunjukkan bagaimana tanah, yang seharusnya menjadi sumber kehidupan, telah diperlakukan sebagai komoditas yang diperdagangkan untuk keuntungan pribadi. Dalam perspektif Marxisme, ini mencerminkan proses kapitalisasi di mana sumber daya alam dieksploitasi demi keuntungan ekonomi, sering kali mengabaikan kebutuhan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dengan menyengsarakan "warga miskin yang sudah puluhan tahun tinggal di situ," kutipan ini menggambarkan bagaimana tindakan Ayah Nakmas menciptakan ketidakadilan sosial. Kaum proletar, dalam hal ini warga miskin, menjadi korban dari praktik kapitalis yang hanya menguntungkan pemilik tanah. Mereka yang telah lama tinggal di tanah tersebut tidak mendapatkan hak atas tanah yang mereka huni, menggambarkan eksploitasi yang dialami oleh kelas pekerja.

Tindakan menjadikan tanah sebagai barang dagangan juga mencerminkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk menindas. Ayah Nakmas, sebagai pemilik tanah, memiliki kontrol atas sumber daya yang seharusnya menjadi milik masyarakat. Ini menunjukkan struktur kekuasaan yang tidak adil di mana pihak berkuasa dapat memanfaatkan posisi mereka untuk mengeksploitasi yang lemah. Menyengsarakan warga miskin menciptakan dampak sosial yang besar, termasuk ketidakstabilan sosial, kemiskinan, dan konflik. Ini dapat dilihat sebagai konsekuensi dari sistem yang tidak adil, di mana kelas pekerja harus berjuang untuk bertahan hidup sementara kelas pemilik terus mengumpulkan kekayaan.

"Ayah Nakmas tidak memindahkan kuburan di tanah yang sudah dibebaskan itu. Tidak peduli terhadap mesjid, sumur, maupun pohon, yang ikut menopang kehidupan di situ, langsung dirobohkan begitu saja."

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

Aksi Penghancuran sebagai Metafora Eksploitasi: Tindakan Ayah Nakmas merobohkan kuburan, masjid, sumur, dan pohon tanpa peduli menunjukkan ketidakpedulian terhadap sejarah, budaya, dan kehidupan komunitas yang telah lama bergantung pada tanah tersebut. Dalam perspektif Marxis, ini merepresentasikan cara-cara kapitalisme yang brutal dan eksploitatif. Nilai-nilai spiritual dan sosial diabaikan demi keuntungan ekonomi semata. Tanah, sebagai sumber daya vital bagi kehidupan masyarakat, dikomoditisasi dan dihancurkan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Ini mencerminkan bagaimana kelas borjuis (Ayah Nakmas) mengutamakan keuntungan pribadi atas kebutuhan dan kesejahteraan kelas proletar (masyarakat yang tinggal di situ).

Penghancuran Simbol-Simbol Kebudayaan sebagai Bentuk Penindasan: Kuburan, masjid, sumur, dan pohon bukan hanya objek fisik, tetapi juga simbol-simbol budaya dan spiritual yang penting bagi komunitas. Perusakannya melambangkan upaya untuk menghapuskan identitas dan sejarah masyarakat tersebut. Ini merupakan bentuk penindasan ideologi, di mana kelas penguasa mencoba untuk menghancurkan nilai-nilai dan kepercayaan komunitas untuk mempermudah eksploitasi dan pengendalian. Penghancuran ini juga merupakan upaya untuk menyingkirkan penghalang-penghalang fisik dan simbolis dalam proses akumulasi kapital. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan, kutipan menunjukkan pertentangan kelas yang terselubung. Ayah Nakmas, sebagai pemilik tanah, mewakili kepentingan kelas kapitalis yang kaya dan berkuasa. Sedangkan masyarakat yang terdampak perusakan tersebut mewakili kelas proletar yang tertindas dan dieksploitasi. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana kelas borjuis menggunakan kekuasaan ekonomi dan politiknya untuk merampas sumber daya dan menindas kelas proletar tanpa pertimbangan etis atau moral.

SIMPULAN

Cerpen *Jejak Tanah* karya Danarto merupakan representasi kuat dari pertentangan kelas dalam masyarakat kapitalis, di mana konflik antara pengembang (kelas borjuis) dan masyarakat kecil (kaum proletar) menjadi sorotan utama. Melalui narasi yang memadukan realisme magis dan kritik sosial, Danarto memperlihatkan bagaimana tanah sebagai alat produksi utama dalam masyarakat agraris menjadi titik sentral eksploitasi. Kaum proletar dalam cerpen ini tidak hanya kehilangan hak atas tanah, tetapi juga mengalami represi dan kekerasan struktural saat memperjuangkan hak-hak mereka.

Analisis menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam cerpen, seperti demonstrasi, pengawalan ketat, penolakan terhadap pembebasan tanah, hingga kriminalisasi massa, merupakan cerminan konkret dari mekanisme dominasi dan eksploitasi dalam sistem kapitalisme. Kematian simbolik tokoh ayah dalam demonstrasi serta penangkapan para demonstran menegaskan bahwa perjuangan kelas tidak hanya berlangsung di ranah ekonomi, tetapi juga politik dan sosial.

Melalui pendekatan Marxis, dapat disimpulkan bahwa *Jejak Tanah* bukan hanya sebuah karya fiksi, tetapi juga medium kritik yang efektif terhadap struktur sosial yang timpang. Cerpen

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 7 No 6 Tahun 2025.
Online ISSN: 2988-6309

ini menegaskan pentingnya kesadaran dan solidaritas kelas dalam menghadapi ketidakadilan, serta menjadi refleksi mendalam terhadap kondisi sosial masyarakat Indonesia yang masih dihantui konflik agraria dan ketimpangan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

Danarto. (1993). *Jejak Tanah*. Jakarta: Balai Pustaka.

Jassin, H.B. (1985). *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.

Marx, K. (2009). *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Notosusanto, N. (1983). *Proses Kreatif dan Teori Cerpen.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Pradopo, R. S. (2007). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiharto, R. (2014). *Marxisme dan Sastra: Pengantar untuk Studi Sastra Marxis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saleh, A. (2011). *Filsafat Sastra dan Kritik Sastra: Teori Marxisme dan Aplikasinya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yunus, Syarifudin (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif.* Bogor: Ghalia Indonesia.